

# Dekadensi Moral pada Remaja di Desa Raanan Baru

Silvestre Tristan Kawengian<sup>a,1\*</sup>, Julien Biringan<sup>b,2</sup>, Telly Delly Wua<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup>Universitan Negeri Manado, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara

Email: [kawengiantristan@gmail.com](mailto:kawengiantristan@gmail.com)

\*Corresponding Author: Silvestre Tristan Kawengian

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 11 Oktober 2025

Direvisi: 17 November 2025

Disetujui: 21 Desember 2025

Tersedia Daring: 1 Januari 2026

### Kata Kunci:

Dekadensi moral

Remaja

Pembinaan karakter

## ABSTRAK

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan pada era perkembangan zaman saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya dekadensi moral pada remaja, sekaligus menelaah dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemerosotan moral pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain kurang optimalnya pembinaan dan pendidikan moral, pengaruh media sosial, serta kondisi lingkungan pergaulan. Dampak yang ditimbulkan mencakup meningkatnya perilaku menyimpang, melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta terganggunya relasi sosial dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan dekadensi moral pada remaja di Desa Raanan Baru dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pemberian teguran, pembinaan dan pendidikan moral, penyampaian ceramah, pendekatan persuasif, serta pemberian nasihat secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

### Keywords:

Moral decadence

Adolescents

Character building

*The phenomenon of moral decline among teenagers shows an increasingly worrying trend in the current era of development. This research aims to identify and examine the factors behind the occurrence of moral decadence in adolescents, as well as examine their impact on people's lives. This research uses a qualitative method with a case study approach to obtain an in-depth picture of the problem being studied. The findings of the study revealed that moral decline in adolescents is influenced by internal and external factors. These factors include the lack of optimal moral coaching and education, the influence of social media, and the condition of the social environment. The impacts include an increase in deviant behavior, a weakening of moral values in daily life, and a disruption of social relations in society. The data collection technique was carried out through direct observation and interviews with relevant informants. Based on the results of the research, it can be concluded that efforts to handle moral decadence in adolescents in Raanan Baru Village are carried out through various strategies, such as giving reprimands, coaching and moral education, delivering lectures, persuasive approaches, and providing advice on an ongoing basis.*

©2026, Silvestre Tristan Kawengian, Julien Biringan, Telly Delly Wua  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Remaja termasuk dalam kelompok generasi muda yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Ali, M. & Asrori, M. 2006). Dalam konteks pembangunan nasional, generasi muda dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial karena merekalah yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa sekaligus menjadi penggerak pembangunan di masa depan. Oleh sebab itu, kualitas moral dan karakter remaja sangat menentukan arah kemajuan suatu negara. Secara umum, masa remaja dimulai sejak individu mencapai kematangan seksual hingga memasuki usia delapan belas tahun. Tahap ini biasanya dibedakan menjadi remaja awal dan remaja akhir (Budirahayu, Tuti. 2013). Pada periode ini terjadi berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat, pola interaksi sosial berkembang menjadi lebih kompleks, serta terbentuk kelompok-kelompok pergaulan baru dengan nilai-nilai yang berbeda. Dalam aspek moral, remaja mulai meninggalkan pemahaman benar dan salah yang bersifat konkret menuju pemikiran moral yang lebih umum dan berdasarkan prinsip pribadi. Mereka juga belajar mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai yang diyakini (Gunarsa, Singgih D 2004).

Perkembangan zaman modern yang serba terbuka turut membawa tantangan tersendiri bagi pembentukan moral remaja. Arus informasi yang tidak terbatas sering kali mendorong individu untuk bertindak tanpa mempertimbangkan norma yang berlaku. Berbagai perilaku yang menyimpang dari aturan sosial semakin sering dijumpai dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Fenomena kenakalan remaja tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia (Gunawan Imam, 2014). Permasalahan ini bahkan cenderung menjadi isu nasional yang sulit untuk diatasi apabila tidak ditangani secara serius. Remaja merupakan kelompok yang relatif mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya karena pada masa ini mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri. Ketidakstabilan emosi akibat perubahan yang dialami dapat membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif, terutama jika berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Apabila tidak mendapatkan bimbingan yang memadai, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain (Rahayu Siti, 2017)).

Berbagai bentuk penyimpangan yang sering dikaitkan dengan remaja masa kini antara lain penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, tawuran, penggunaan bahasa kasar, pembentukan kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif dan bermusuhan, hingga kecenderungan meniru gaya hidup selebritas yang tidak sejalan dengan nilai moral. Selain itu, kebiasaan menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang produktif juga turut memengaruhi pembentukan karakter mereka (Suharsimi Arikunto, 2002:106,207). Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat, tetapi juga lembaga pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sadar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan mengembangkan spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Veronika R, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Raanan Baru, ditemukan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya kepedulian sosial masyarakat, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Dampak dari penyimpangan tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Munculnya stigma negatif serta kekhawatiran akan terjadinya peniruan perilaku oleh anak-anak yang lebih muda menjadi konsekuensi sosial yang tidak dapat diabaikan (Nasution, 2006:113). Adapun bentuk

penyimpangan yang terjadi di Desa Raanan Baru meliputi balapan liar, tindakan pencurian, penyalahgunaan lem, kebiasaan keluar malam tanpa batas, konsumsi minuman keras, serta pergaulan bebas.

Salah satu perilaku yang paling meresahkan masyarakat adalah berkendara secara ugal-ugalan dengan menggunakan knalpot racing di jalan raya, yang tidak hanya mengganggu ketertiban umum tetapi juga membahayakan keselamatan pengguna jalan lainnya (Lexy J. Moleong, 2011:125). Apabila remaja berada dalam lingkungan yang negatif, besar kemungkinan mereka akan meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan yang positif dapat mendorong terbentuknya perilaku yang baik. Kondisi yang terjadi di Desa Raanan Baru menunjukkan bahwa penyimpangan moral remaja telah mencapai tingkat yang memprihatinkan (Wismanjaya & Yuningsih, 2024). Jika tidak segera ditangani melalui kerja sama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat, maka permasalahan ini berpotensi menimbulkan dampak sosial yang lebih luas dan kompleks di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan ini secara mendalam guna menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Penyebab Dekadensi Moral pada Remaja di Desa Raanan Baru.”

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dapat dipahami bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji kondisi suatu kelompok, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa pada waktu tertentu (Zuriah, Nurul. 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan (Lexy J. Moleong, 2011:5). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya, data dianalisis dengan memperhatikan hubungan antar variabel untuk menemukan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam menangani kenakalan remaja, dengan lokasi penelitian di Desa Raanan Baru (Lexy J. Moleong, 2011:3).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Hasil Penelitian: Dekadensi Moral Remaja di Desa Raanan Baru Berdasarkan data yang diperoleh, pembahasan penelitian ini difokuskan pada empat indikator utama, yaitu: (1) kemunduran nilai kesopanan, (2) kemerosotan sikap saling menghargai, (3) degradasi kemampuan komunikasi yang baik, dan (4) penurunan nilai kejujuran. Penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

### a. Kemunduran Nilai Kesopanan

Kesopanan mencakup perilaku, sikap, dan tutur kata yang menunjukkan penghormatan serta perhatian terhadap orang lain. Nilai ini tidak hanya terkait dengan bahasa yang halus, tetapi juga meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, serta tindakan yang sesuai norma dan etika masyarakat. Kesopanan berperan penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik. Beberapa bentuk kesopanan yang diterapkan sehari-hari antara lain:

Kesopanan verbal: penggunaan kata-kata santun seperti “tolong,” dan “terima kasih.”

Kesopanan nonverbal: sikap tubuh yang santun, senyum ramah, kontak mata yang tepat.

Kesopanan sosial: menghormati aturan dan norma masyarakat, misalnya tertib antri atau menghargai pendapat orang lain.

Kesopanan digital: perilaku santun dalam komunikasi daring, seperti menghindari komentar kasar dan menghormati privasi orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja Desa Raanan Baru masih sering menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti mengabaikan orang lain saat berbicara, mengejek, merendahkan orang lain, atau bersikap tidak hormat terhadap orang tua maupun otoritas. Dampak penurunan kesopanan ini antara lain: konflik antar remaja, hubungan yang renggang dengan orang tua, menurunnya wibawa guru dan lembaga pendidikan, serta citra generasi muda yang kurang baik di mata masyarakat. Upaya peningkatan nilai kesopanan memerlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat, melalui pendidikan karakter, keteladanan, serta pengawasan perilaku, baik di dunia nyata maupun dalam komunikasi digital.

b. Kemerostotan Saling Menghargai

Saling menghargai adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap hak, pendapat, serta perasaan orang lain, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, budaya, maupun status sosial. Sikap ini mencerminkan kemampuan individu untuk memahami bahwa setiap orang memiliki nilai dan martabat yang sama pentingnya. Unsur-unsur saling menghargai meliputi: Pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Empati, yakni kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Kesopanan dan tata krama dalam interaksi. Toleransi terhadap perbedaan. Keadilan dan kesetaraan.

Penelitian di Desa Raanan Baru menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap saling menghargai, tetapi ada pula yang masih melakukan perilaku negatif seperti ejekan, intoleransi, dan kurang empati. Faktor utama munculnya perilaku ini adalah kurangnya penanaman nilai saling menghargai di keluarga dan sekolah, serta pengaruh media sosial. Dampaknya meliputi: menurunnya rasa percaya diri siswa, solidaritas yang lemah, konflik sosial, serta stres atau tekanan emosional pada korban perundungan.

c. Degradasi Cara Berkomunikasi yang Baik

yang baik adalah proses penyampaian informasi atau gagasan secara jelas, sopan, efektif, dan saling memahami. Kualitas komunikasi mencakup cara penyampaian, bahasa tubuh, nada suara, dan empati terhadap lawan bicara. Faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas komunikasi di kalangan remaja Desa Raanan Baru antara lain: pengaruh media digital dan media sosial yang menekankan kecepatan daripada etika, kurangnya pembiasaan komunikasi sopan di rumah, berkurangnya interaksi tatap muka, serta minimnya pendidikan karakter dan keterampilan komunikasi di sekolah. Dampak menurunnya kualitas komunikasi mencakup: meningkatnya salah paham dan konflik, berkurangnya empati dan kerja sama, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta lemahnya kemampuan berbicara formal. Upaya perbaikan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, latihan berbicara dan mendengarkan, serta keteladanan dari keluarga, guru, dan masyarakat.

d. Penurunan Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perasaan, dan tindakan dengan kebenaran, tanpa menipu, memalsukan, atau menyembunyikan fakta. Unsur kejujuran meliputi kebenaran, keterbukaan, konsistensi, dan keberanian moral. Penelitian menunjukkan nilai kejujuran remaja di Desa Raanan Baru menurun akibat pengaruh teman sebaya, media sosial, kurangnya keteladanan, dan budaya kompetitif. Dampak dari penurunan ini antara lain: berkurangnya kepercayaan antara remaja dan orang tua, meningkatnya konflik antar teman sebaya, menurunnya tanggung jawab, serta melemahnya solidaritas sosial. Peningkatan nilai kejujuran memerlukan kerja sama keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat melalui pendidikan karakter, keteladanan, serta pembiasaan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dekadensi moral remaja, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

a. Penurunan Nilai Moral

Remaja di Desa Raanan Baru menunjukkan penurunan nilai moral yang ditandai dengan beberapa perilaku, antara lain: menurunnya kejujuran, sikap saling menghargai, kesopanan, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif. Fenomena ini terjadi dalam berbagai konteks kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, pertemanan, maupun masyarakat sekitar.

b. Faktor Penyebab

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi dekadensi moral remaja meliputi:  
Lingkungan keluarga: minimnya pembiasaan nilai moral dan teladan dari orang tua.  
Pengaruh media sosial dan teknologi: mendorong perilaku egois, intoleransi, dan kecenderungan merendahkan orang lain.

Pendidikan karakter di sekolah: program pendidikan karakter yang belum terstruktur dan konsisten.  
Lingkungan sosial dan budaya kelompok: tekanan sosial dari teman sebaya dan budaya yang tidak mendukung perilaku positif.

c. Dampak Dekadensi Moral

Dampak negatif dari penurunan moral di kalangan remaja antara lain:

Menurunnya rasa percaya diri serta motivasi belajar.

Meningkatnya konflik sosial, bullying, dan perpecahan kelompok.

Melemahnya solidaritas, kerja sama, dan kualitas interaksi sosial di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

##### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Bagi Keluarga: Orang tua sebaiknya menjadi teladan dalam menanamkan nilai moral, seperti kejujuran, kesopanan, dan sikap saling menghargai. Memberikan perhatian dan pengawasan terhadap lingkungan sosial anak, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif.
- b. Bagi Sekolah: Menyusun dan menjalankan program pendidikan karakter yang berkesinambungan..
- c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah: Menyelenggarakan kegiatan positif bagi remaja, seperti klub sosial, seni, dan olahraga, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin.
- d. Bagi Remaja: Menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu berperilaku jujur, sopan, saling menghargai, dan berkomunikasi dengan baik.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Ali, M. & Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budirahayu, Tuti. 2013. Sosiologi Perilaku Menyimpang. Surabaya: PT Revka Petra Media
- Gunarsa, Singgih D. 2004. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mul
- Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kartini Kartono. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: CV Mandar Maju
- Khasanah Khuswatun. 2018. Penyimpangan Perilaku Remaja Dan Kontrol Sosial Di Desa Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. (<http://digilib.uinsby.ac.id/24654/>, diakses 26 April 2019).
- Rahayu Siti. 2017. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar. (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1136/>, diakses 26 April 2019).
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, v4(1).
- Rumiyati. 2006. Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 3(2), 37-48.
- Suwandi, M. (2024). Pembiasaan nilai kejujuran dalam mewujudkan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran, v1(2).
- Soetomo, 2013. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafriha Alifa Nurul. 2015. Penanaman Nilai-Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora. (<https://lib.unnes.ac.id/14926/>, diakses 26 April 2019)
- Umamah, Z., Faricha, N., Kusuma N., R., & Albaar, R. (2024). Kejujuran: Nilai moral yang tak luput dalam konseling. Jurnal Pendidikan Islam, v2(2).
- Veronika, R. (2024). Analisis penyimpangan perilaku kesopanan pada komunitas remaja Permata di Desa Bulan Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 6(2), 15-19.
- Wismanjaya, H., & Yuningsih, S. (2024). Kajian pustaka menurunnya nilai-nilai budaya pada remaja. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12(1).
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara